

PERAN GURU

by Su Yanti

Submission date: 10-Mar-2023 02:16PM (UTC+0700)

Submission ID: 2033734865

File name: PERAN_GURU.pdf (306.1K)

Word count: 4195

Character count: 27698

PERAN GURU DALAM MENGOPTIMALKAN GERAKAN LITERASI DI SD UHAMMADIYAH BANTUL KOTA YOGYAKARTA

Oleh

Maya Kartika Sari¹, Suyanti², Vivi Rulviana³

^{1,2,3}Universitas PGRI Madiun

Email: ¹mayakartika@unipma.ac.id

Article History:

Received: 07-12-2021

Revised: 15-01-2022

Accepted: 22-01-2022

Keywords:

Peran Guru,
Gerakan Literasi,
Kota Yogyakarta

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : peran guru dalam mengoptimalkan gerakan literasi di SD Muhammadiyah Bantul Kota. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yakni guru, kepala sekolah, pustakawan, dan siswa. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Teknik analisis data dengan model Miles. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah memberikan pelayanan maksimal dalam gerakan literasi. Peranan guru dalam mensukseskan gerakan literasi ini yakni : 1). guru berperan sebagai Peneliti Ideal Literasi, dimana guru berupaya untuk melakukan riset mengenai berbagai ilmu pengetahuan sehingga literasi bukan hanya untuk siswa namun juga guru, dan guru akan semakin bertambah wawasan dan pengetahuannya ; 2). Guru Sebagai teladan dalam Kegiatan Literasi, yakni guru senantiasa rajin membaca dan menganalisis materi bacaan bersama dengan siswa ; 3). Guru sebagai motivator dan fasilitator dalam gerakan literasi yakni guru selalu memotivasi siswa nya untuk rajin membaca dan menulis apa yang telah dipahaminya. Peran guru di SD Muhammadiyah Bantul Kota harus terus di optimalkan, agar gerakan literasi di sekolah dapat senantiasa berjalan dengan maksimal.

PENDAHULUAN

Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat 5 menyatakan bahwa Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Pemerintah menanggapi Undang - undang tersebut dengan mengembangkan budaya membaca dengan mengeluarkan Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi pekerti Luhur kepada peserta didik dengan mengembangkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program Gerakan Literasi Sekolah ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi dan minat membaca pada siswa. Literasi sendiri berarti kegiatan atau aktivitas untuk membudidayakan gerakan membaca serta juga menulis kepada siswa. Haryanti (2014: 1) menyatakan bahwa membudayakan atau

membiasakan diri untuk membaca, apalagi membiasakan untuk menulis perlu proses yang panjang untuk menjadikan habit atau kebiasaan dalam diri seseorang, sehingga akan terbentuk kebiasaan dalam kelompok masyarakat di suatu lingkungan untuk gemar membaca dan menulis. Sejalan dengan hal tersebut, Kegiatan literasi merupakan kegiatan berbahasa, yang menciptakan situasi sosial dan budaya yang berpengaruh pada keberhasilan literasi, yang mana siswa tetaplah anak-anak, meskipun kadang terlihat dewasa, mereka harus selalu dibimbing dan diawasi (Ansyori, 2016:1). Jadi semua elemen yang diharapkan oleh pemerintah untuk keberhasilan kegiatan literasi ini, bekerja sama membiasakan diri untuk membaca, sehingga tercipta budaya baru, yaitu budaya membaca.

Budaya Literasi sangat banyak sekali manfaatnya, salah satu keuntungan dari literasi ini diantaranya adalah dapat melatih diri untuk dapat lebih terbiasa dalam membaca, dapat membiasakan seseorang (siswa) untuk dapat menyerap informasi yang dibaca dan dirangkum dengan menggunakan bahasa yang dipahaminya. membaca merupakan kunci sukses setiap orang. Siswa yang unggul dan mampu bersaing dapat terwujud apabila memiliki sumber informasi yang sangat luas. Informasi bisa didapat dengan cara membaca. Untuk meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar dapat dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan rutin di sekolah melalui kegiatan literasi atau mengikuti ekstrakurikuler literasi yang diadakan di sekolah.

Kegiatan literasi adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, yakni membaca, memahami, melihat, menyimak, menulis dan berbicara (Wandasari, 2017). Aktivitas literasi akan menambah kemampuan untuk membaca dan menulis sebagai upaya menambah pengetahuan, wawasan, dan pengembangan ilmu seseorang. Kemampuan membaca dan menulis dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi mandiri dan mampu menyesuaikan dirinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dalam membudayakan literasi agar siswa memiliki kemampuan membaca dan menulis yang baik, maka sekolah harus menciptakan suasana kelas yang dapat memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan membaca dan menulis. Proses belajar mengajar harus memberikan suasana yang menyenangkan dan nyaman bagi siswa agar siswa berminat dan termotivasi untuk giat membaca dan menulis apa yang telah dipahaminya.

Literasi dibudayakan dalam rangka menumbuhkan rasa cinta pada membaca, menyegarkan pikiran terutama yang dibaca adalah komik atau buku cerita, dapat menghibur hati dan mententramkan pikiran, dapat memunculkan kegembiraan ketika membaca buku-buku komedi, membaca menumbuhkan imajinasi misalnya membaca buku sejarah atau buku tentang wisata seakan-akan kita berada ditempat itu sehingga dianggap membaca sebagai tamasya yang mengasyikkan, bahan bacaan yang sering dibaca untuk hiburan seperti novel-novel, cerita humor, dan cerita fable, dapat menambah hasanah pengetahuan dan sebagai sarana rekreatif.

Literasi dalam bentuk rekreatif ini sangat diminati di sekolah terutama di sekolah dasar. Salah satu sekolah yang menerapkan budaya literasi yakni Sekolah Dasar Muhammadiyah Bantul Kota. Sekolah Dasar Muhammadiyah Bantul Kota telah mengembangkan budaya literasi sejak beberapa tahun yang lalu. Gerakan literasi di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bantul Kota bertujuan untuk memperkuat wawasan pengetahuan dan ilmu pengetahuan bagi siswa.

Gerakan literasi sekolah bertujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat (Suranganga, 2017). selain itu Gerakan literasi sekolah sebagai usaha menumbuhkan budaya membaca dan menulis bagi siswa dan guru yang berupa seminar atau pelatihan atau workshop, pengembangan perpustakaan, lomba dalam literasi, bedah buku, penghargaan bagi siswa dan guru yang aktif dan kreatif melakukan Gerakan literasi sekolah dengan konsisten, serta pameran yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Gerakan literasi sekolah dapat berjalan dengan maksimal dan optimal, maka perlu peranan sekolah dalam mensukseskan gerakan literasi sangat dibutuhkan terutama peranan guru di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan sekolah dalam gerakan literasi di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bantul Kota. penelitian ini dirasa penting oleh karena sekolah memiliki peranan yang penting dalam keberhasilan dan tidaknya program gerakan literasi di sekolah, sehingga sekolah harus memiliki strategi-strategi dalam melaksanakan gerakan literasi ini agar dapat menyeluruh kepada semua personil sekolah dan juga dapat dirasakan kebermanfaatannya bagi warga sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan secara mendalam mengenai potret atau kondisi yang terjadi di lokasi penelitian. Penelitian ini memberikan deskripsi mengenai peranan guru dalam mengoptimalkan gerakan literasi di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bantul Kota.

Lokasi penelitian yakni Sekolah Dasar Muhammadiyah Bantul Kota yang terletak di Jl. KH Hasyim Asyari, Kurahan, Bantul, Kec. Bantul, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55711.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yakni Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dari sumber pertama. Adapun sumber data primer pada penelitian yaitu diperoleh dari wawancara dari guru dan siswa. Sedangkan Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh pada saat pengamatan atau factor pendukung dari data primer, Adapun sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari dokumentasi, penelusuran melalui youtube sekolah, dan pengamatan fasilitas literasi yang ada di sekolah.

Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/*verifikasi*.

HASIL 4.1 AN PEMBAHASAN

Budaya sekolah berupa pola perilaku, nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam diri seseorang dalam proses panjang dan dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh personil sekolah, sehingga akan mendorong munculnya pembiasaan sikap, karakter, dan perilaku seluruh warga sekolah (Zamroni, 2011: 211). Budaya literasi harus diterapkan di setiap sekolah, terutama sekolah dasar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Triyanto, Fauziyah, & Hadi (2019), yang menyatakan bahwa sekolah berperan penting sebagai wahana memperteguh nilai budaya dan karakter bangsa.

Literasi merupakan kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan

tujuannya. Anderson (1972) mengartikan literasi secara sempit, yaitu literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Peran dari kegiatan literasi dilakukan oleh beberapa pihak yaitu pendidik, peserta didik, dan pemerintah, yang berfungsi sebagai pendukung agar siswa lebih bisa memahami pembiasaan literasi di sekolah.

Budaya literasi di SD Muhammadiyah Bantul Kota telah terlaksana dengan baik dan optimal. Gerakan literasi ditunjukkan dengan adanya kegiatan 15 menit membaca, setiap siswa wajib ke perpustakaan sekolah minimal seminggu sekali, pagupon literasi, pemasangan tangga literasi, majalah pena mubata, mading kelas, dan hadirnya gazebo literasi untuk siswa agar bisa lebih nyaman belajar dan membaca buku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa ST menyatakan bahwa "SD Muhammadiyah Bantul Kota memiliki tempat untuk literasi siswanya seperti: pagupon literasi, Gazebo literasi, pojok baca, tangga literasi, dan masih banyak lagi, dan kami senang ada literasi di sekolah kami" (HWS.ST02.050721).

Sedangkan pendapat informan siswa lain (RK09) menambahkan bahwa "literasi yang digalakkan di SD Muhammadiyah Bantul Kota sangat beragam dan yang paling disukai pagupon literasi karena ada bangunan seperti rumah burung dara (HWS.RK09.040721)"

Senada dengan guru TW menyatakan bahwa "Literasi telah digalakkan secara maksimal di SD Muhammadiyah Bantul Kota dengan berbagai macam cara penyampaian literasi, ada pojok baca, buku GLS, Majalah karya siswa, Pagupon literasi, tangga literasi, mading, dan sebagainya, tujuannya agar siswa senang membaca dan terus membaca, karena dengan membaca akan menambah ilmu pengetahuan".

Hal ini sejalan dengan pandangan Ernawati (2018), menyatakan bahwa menulis dan membaca memiliki peranan penting dalam mengembangkan pengetahuan dan wawasan bagi siswa sekolah dasar. Membaca dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa sehingga akal pikiran siswa dapat berkembang secara maksimal. Membaca harus terus dikembangkan sebagai budaya sekolah dan budaya di lingkungan rumah sebagai warisan generasi penerus bangsa

Berdasarkan pendapat tersebut, maka budaya literasi sangat penting digalakkan oleh sekolah dalam rangka menumbuhkan semangat belajar, membaca, dan mengeksplorasi kemampuan anak untuk membaca dan menulis, selain itu budaya literasi yang digalakkan oleh guru bertujuan untuk meningkatkan budaya membaca dan menulis di sekolah, berupaya untuk melatih siswa meningkatkan pemahaman terhadap bacaan, dapat menumbuhkan semangat membaca pada siswa, melalui literasi akan menambah wawasan dan berpengetahuan siswa terhadap berbagai hal karena membaca, meningkatkan minat baca siswa dan meningkatkan prestasi siswa, menumbuhkan karakter positif pada siswa karena gemar membaca ; meningkatkan interaksi dan komunikasi yang baik antar teman ketika berdiskusi membahas buku yang dibaca ; serta memberikan semangat pada siswa untuk rajin membaca buku, karena buku adalah gudangnya ilmu.

Umar Mansur (2019) menyatakan bahwa gerakan literasi menjadi unsur penting bagi kemajuan kualitas bangsa, karena melalui gerakan literasi dapat meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi pada siswa, karena kualitas pembelajaran dapat diraih dengan memiliki kemampuan membaca yang tinggi, meningkatkan keterampilan membaca, memahami dan mengolah informasi secara analitis, kreatif, evaluatif, kritis, dan reflektif.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari guru RD yang menyatakan bahwa "siswa sangat

bersemangat dalam program literasi di sekolah, hal ini terlihat dengan seringnya mereka berkunjung ke pagupon literasi dan membaca di perpustakaan (THW.RD.10620)".

Gerakan literasi di SD Muhammadiyah Bantul Kota dapat terlaksana dengan baik, karena didukung oleh peranan guru sebagai tokoh sentral dalam gerakan literasi sekolah. Oleh sebab itu, peran guru sebagai peneliti dan penulis dapat bermanfaat untuk pengembangan literasi di sekolah. Perlu apresiasi dari semua elemen atas partisipasi guru dalam kegiatan tulis-menulis. Bukan hanya angka kredit, tetapi apresiasi lebih dari pemerintah untuk meningkatkan peran serta guru sebagai penulis yang bisa menjadi teladan bagi siswa di sekolah. Dalam pengimpelentasian geraan literasi, guru memiliki peran yang sangat strategis, yakni :

1. Guru Sebagai Peneliti Ideal Literasi

Kegiatan gerakan literasi tidak akan lepas dengan membaca referensi baik buku, jurnal, ensiklopedia, dan referensilainnya. Dalam gerakan literasi, guru harus di garda terdepan dengan memberikan contoh bagaimana cara mnya membaca dengan baik, memahami bacaan, menuangkan ide atau gagasan setelah membaca dlam bentuk tulisan, bagaimana menganalisis bacaan, dan bagaimana menjadikan apa yang telah kita baca menjadi ilmu yang bermanfaat bagi kita. Oleh karena itulah guru harus beruapay untuk menjadi seorang peneliti yang akan mempublikasikan tulisan hasil membaca banyak referensi ke dalam jurnal-jurnal atau karya-karya ilmiah lainnya yang dapat memacu semangat siswa untuk ikut mempublikasikan karya nya.

Dalam gerakan literasi di sekolah, guru sebagai sentral dalam kegiatan literasi, mulai dari mempersiapkan buku bacaan, mengenalkan bacaan pada siswa, membacakan buku bacaan pada siswa kelas 1, mengamati anak-anak membaca untuk siswa kelas 2 sampai kelas 6, menjelaskan materi yang ada di buku, mendengarkan anak-anak bercerita setelah membaca buku, mendiskusikan apa yang telah dibaca oleh siswa secara bersama-sama, dan masih banyak lagi yang dilakukan oleh guru. Peran guru dalam berbagai kegiatan literasi sekolah sangat luar biasa. Dalam tinjauan ciri penelitian kualitatif, guru dalam konteks literasi sekolah merupakan tokoh utama yang memiliki kelebihan salah satu adalah menjadi peneliti kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif disebutkan nilai spesial dari sebuah objek penelitian. peneliti mengamati secara langsung fenomena yang terjadi dilapangan, peneliti terlibat secara partisipatif dalam kegiatan literasi, peneliti berada dan selalu hadir dalam semua kegiatan literasi yang dilakukan oleh sekolah. Ciri-ciri tersebut melekat pada guru sebagai pelaku literasi di sekolah. Dalam hal ini guru pasti mengamati secara langsung dan berulang-ulang budaya literasi yang dilakukan oleh siswa, guru merupakan parsipator aktif dalam kegiatan gerakan literasi bersama siswa, dan guru selalu hadir dalam rangkaian interaksi literasi di sekolah.

Guru dapat disebut sebagai peneliti yang ideal dalam perjalanan literasi di sekolah. Ulasan guru tentang kegiatan literasi sekolah merupakan data dan fakta yang harus diyakini kebenarannya. Tentu saja dalam hal ini, guru harus memiliki komitmen kuat dan etika ilmiah yang kuat, sehingga tidak disalahgunakan.

Hasil wawancara dengan guru RD menyatakan bahwa "guru dapat menjadi peneliti dan penulis sebagai upaya untuk memaksimalkan literasi bagi guru" (THW.RD.10721). Dalam hal penelitian guru dapat berkolaborasi dengan sesama guru atau dengan peneliti

dosen atau pemangku kebijakan. Apabila peneliti sesama guru sebagai partisipator aktif dalam gerakan literasi di sekolah sangat memahami kondisi dan juga mengamati secara langsung.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara informan guru RW yang menyatakan bahwa "guru dapat melakukan penelitian di kelas atau di lingkungan sekolah, dalam rangka mengembangkan kemampuan dalam menganalisis masalah dan mengkaji fenomena yang ada di lingkungan sekolah (HWG.RW03.12621)."

Guru dapat disebut sebagai peneliti ideal dalam mengamati kegiatan literasi di sekolah. Ia bisa mendapatkan data-data yang valid dan reliabel, melaporkan hasil penelitiannya secara valid, tentunya menjadi informan yang valid pula. Oleh sebab itu, guru disebut sebagai seorang peneliti ideal dalam kegiatan literasi di sekolah, karena guru memenuhi syarat untuk menjadi peneliti yang ideal, yang sah, dan valid.

Berdasarkan uraian di atas, guru dapat berperan sebagai peneliti untuk sebagai dasar dalam pengembangan kegiatan literasi sekolah. Guru bisa menuliskan hasil pengamatan dan analisisnya. Melalui tulisan guru tersebut, pengembangan kegiatan literasi bisa dilakukan di sekolah dengan maksimal. Gerakan Literasi Sekolah tidak akan berkembang andaikan hanya kewajiban membaca bagi siswa tidak dibarengi bersama guru sebagai pendidik. Dengan melakukan kolaborasi bersama dalam penerapan membaca nantinya akan memberikan dampak positif bagi keduanya. Dengan adanya teladan dari guru maka siswa akan semakin termotivasi untuk terus membaca dan berkarya

2. Guru Sebagai Teladan dalam Kegiatan Literasi

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam gerakan Literasi di Sekolah. Guru sebagai *agent of change* dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya di sekolah, karena guru mengarahkan atau membentuk perilaku dan akhlak peserta didik agar menjadi lebih baik. Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang menjadikan siswa menjadi manusia seutuhnya diperlukan peran sosok guru yang dapat memotivasi dalam belajar terutama dalam membaca dan menulis.

Hasil wawancara dengan guru RK menyatakan bahwa : "sekolah berupaya untuk memberikan kesempatan kepada guru untuk berkarya dan menulis jurnal atau buku, untuk mengembangkan kemampuan guru dalam menulis" (HWG.RK01.14621).

Kebiasaan guru dalam membaca dan menulis akan menjadi contoh untuk siswa. Keteladanan yang berupa pembiasaan ini akan menjadi dasar, pedoman, pondasi, dan bekal bagi siswa untuk mengikuti gurunya agar rajin membaca dan menghasilkan karya. Kreativitas guru dapat menjadi salah satu penentu sebagai salah satu cara yang efektif dan efisien dalam membaca, karena dapat menumbuhkan minat pada siswa. Selain itu, Undang-Undang Dasar No. 14 tahun 2005 dapat menjadi dasar bahwa guru adalah teladan, contoh dan cermin untuk siswanya. Pada pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi dalam mengajar yang menunjang pribadi guru agar menjadi guru yang profesional dan berdedikasi. Kompetensi yang berhubungan dengan keteladanan guru salah satunya adalah kompetensi kepribadian. Dalam kompetensi tersebut dinyatakan bahwa guru adalah pendidik yang berwawasan, dewasa, arif, berkhairisma, berakhlak mulia, berwibawa, dan menjadi teladan bagi siswa.

Guru menjadi teladan bagi siswa bukan berarti guru selalu menyuruh siswa untuk

2
berbuat kebaikan, melainkan guru selalu menjadi contoh dan teladan dalam melakukan kebaikan, termasuk kegiatan membaca menulis, berkarya, dan mempublish hasil karyanya. Siswa boleh saja mendapat perintah membaca menulis, namun, pada hakikatnya guru memberikan contoh dan teladan akan menjadi rujukan dalam kegiatan belajar.

3. Guru sebagai motivator dan fasilitator

Gerakan literasi sekolah tidak lepas dari peran guru sebagai motivator kegiatan literasi yang menjadi contoh atau teladan oleh siswa. Apabila siswa melihat guru senang membaca maka siswa akan termotivasi untuk ikut rajin membaca. Oleh karena itulah sekolah perlu menerapkan budaya literasi baik untuk guru dan untuk siswa. Hasil wawancara dengan informan HL menambahkan bahwa literasi di SD Muhammadiyah Bantul Kota lebih mengutamakan tujuan agar siswa kelas bawah yakni kelas 1 sampai kelas 2 dapat termotivasi dalam membaca dan menulis, sementara untuk kelas diatasnya yakni kelas 3 sampai kelas 6 dapat menganalisis bacaan dan memberikan kontribusi karya-karya ilmiah yang dapat dipajang di mading kelas” (HWG.HL.06.13721). Dalam rangka mensukseskan gerakan literasi, guru harus memberikan motivasi kepada siswa untuk gemar membaca dan menulis.

Salah satu gerakan literasi di SD Muhammadiyah Bantul Kota untuk meningkatkan semangat literasi dengan memajang hasil karya tulisan anak di mading kelas. Seperti yang diungkapkan informan SL bahwa “siswa sangat antusias sekali dengan adanya karya siswa yang dipajang di mading kelas dan mereka akan sangat bangga apabila hasil karyanya dipajang di mading. Motivasi inilah yang menggerakkan semangat siswa untuk gemar membaca dan menulis juga melukis dan berkompetisi untuk masuk dalam publikasi mading kelas (HWG.SL07.120721)”. selain itu dengan adanya budaya literasi melalui mading kelas akan mengurangi tingkat kesulitan membaca dan menulis pada siswa karena siswa dibiasakan membaca dan menulis dengan baik dan hasil tulisannya tersebut dipamerkan kepada siswa lainnya untuk dilihat. Guru berupaya untuk terus memotivasi siswa untuk gemar menulis dan membaca bacaan-bacaan yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan siswa. Guru diupayakan untuk memberikan contoh sering menulis karya nya di majalah, koran, jurnal, buku, atau media ilmiah lainnya. Hal ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk mengikuti gerakan literasi yang dilakukan oleh guru.

Selain sebagai motivator dalam gerakan literasi, guru juga berperan sebagai fasilitator dalam gerakan literasi. Hidayah (2016) menyatakan guru dan pustakawan memiliki peran fasilitator dan motivator dalam mengenali berbagai layanan informasi, mengakses informasi dari bacaan, dan mengevaluasi informasi. Kegiatan literasi di sekolah dapat berjalan maksimal, maka harus mengintegrasikan dan mengkolaborasikan guru, pustakawan, dan siswa, sehingga semua elemen bekerja sama untuk mencapai target meningkatkan kemampuan literasi. Saran ini juga pernah disampaikan Fauziah (2015), menyatakan kolaborasi guru, siswa, pustakawan, dan pihak lain harus ditingkatkan untuk mencapai kompetensi yang tinggi di era kemajuan teknologi saat ini.

Hasil wawancara dengan siswa AA menyatakan bahwa “di sekolah guru selalu memberikan motivasi untuk membaca apa saja, setiap pelajaran dimulai kami membaca buku yang kami bawa dari rumah, kemudian menceritakannya secara bergantian”(HWS.AA06.040820).

Pendapat siswa lain DF, juga mengatakan : “sekolah memberikan fasilitas membaca yang baik, seperti adanya pagupon literasi, gazebo literasi, tangga literasi, mading kelas,

perpustakaan sekolah, dan lain sebagainya. Selain itu guru memberikan motivasi kepada kita untuk terus membaca buku yang ada di perpustakaan dan pagupon literasi dan memahami apa yang kami baca" (HWS.DF06.050820)

Gerakan literasi di sekolah, peran guru sebagai contoh atau teladan bagi siswa dapat membentuk kepribadian siswa dalam menginterpretasi tentang literasi, dimana siswa dapat menginternalisasi nilai, norma, etika, keimanan dan moral dalam kehidupan keseharian. Dalam gerakan literasi, seorang guru bertindak sebagai fasilitator juga menjadi subjek dan objek dalam gerakan literasi. Peran guru sebagai fasilitator gerakan literasi terbagi menjadi : Pertama, guru sebagai *designer of instruction* atau guru sebagai perancang program gerakan literasi, hal ini dikarenakan guru memiliki kemampuan untuk merencanakan (merancang) kegiatan belajar mengajar melalui program gerakan literasi secara efektif dan efisien. Oleh karena itu guru harus memahami setiap tahap perkembangan literasi siswa dan menerapkan program literasi secara berimbang dan berkeimbangan kepada siswa, selain itu guru harus pandai memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan psikologis dan karakter siswa.

Kedua, guru sebagai *manager of instruction* (pengelola sebuah pengajaran), dimana guru memiliki kemampuan mengelola seluruh proses kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar yang menarik dan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan tenang dan nyaman. Hal ini berarti kegiatan literasi dapat dikelola melalui membaca bersama, bercerita, belajar menulis sederhana dengan menceritakan situasi dan kondisi lingkungan sekolah. Selain itu guru dapat memperkenalkan budaya-budaya lokal atau kearifan lokal setempat agar tertanam rasa cinta kepada tanah air.

Terakhir, guru sebagai *evaluator of student learning*, yakni guru harus mampu melakukan evaluasi yang bervariasi sehingga siswa tidak merasa bosan dan tertekan. Memahami psikologis peserta didik dapat memudahkan proses pembelajaran dan evaluasi peserta didik secara tepat. Hal ini dimulai dari proses mendiagnosa atau mengidentifikasi kemampuan siswa, lalu melakukan verifikasi atau mengukur batas kemampuan literasi siswa, langkah selanjutnya memberlakukan tes yang telah sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Memberikan motivasi dan kesadaran pentingnya budaya literasi kepada siswa bukanlah persoalan mudah yang bisa dilakukan setiap guru. Gerakan literasi perlu pembiasaan sejak dini serta pemberian bahan bacaan yang menarik. Aktivitas membaca dan menulis yang dilakukan pun harus disesuaikan dengan tingkat psikologi perkembangan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa SD Muhammadiyah Bantul Kota, telah menerapkan gerakan literasi dengan optimal, hal ini di buktikan dengan telah dibentuknya tim literasi sekolah, budaya membaca buku setiap akan mulai pelajaran, guru sering mengajak siswa ke perpustakaan, sekolah menyediakan fasilitas untuk kegiatan literasi seperti pagupon literasi, gazebo literasi, tangga literasi, mading kelas, dan perpustakaan yang nyaman dan lengkap. Gerakan literasi di SD Muhammadiyah Bantul Kota dapat berjalan optimal tidak lepas dari peran guru dalam gerakan literasi.

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam optimalisasi gerakan literasi. Peranan guru dalam gerakan literasi yakni :

1. Guru Sebagai Peneliti Ideal Literasi, yakni guru sebagai objek dan subjek dalam gerakan literasi dapat menjadi peneliti ideal karena guru lebih memahami keseluruhan kejadian literasi di sekolah dan dapat memberikan informasi data yang valid dan reliabel dalam penelitian tentang gerakan literasi, selain itu guru harus lebih banyak membaca referensi, memahami buku atau referensi, menuangkan ide atau gagasan dalam tulisan, dan dapat mempublikasikan hasil tulisannya dalam jurnal-jurnal ilmiah.
2. Guru Sebagai teladan dalam Kegiatan Literasi, yakni guru senantiasa rajin membaca dan menganalisis materi bacaan bersama dengan siswa
3. Guru sebagai motivator dan fasilitator dalam gerakan literasi yakni guru selalu memotivasi siswa nya untuk rajin membaca dan menulis apa yang telah dipahaminya.

Peran guru di SD Muhammadiyah Bantul Kota harus terus di optimalkan, agar gerakan literasi di sekolah dapat senantiasa berjalan dengan maksimal. Sekolah perlu terus menambah ketrampilan dan pemahaman guru dalam membuat karya tulis dan memaksimalkan gerakan literasi. Selain itu sekolah perlu senantiasa memberikan dukungan penuh kepada guru untuk menambah wawasan dan pengetahuannya dalam hal berliterasi, agar potensi dan softskill guru lebih maksimal, yang pada akhirnya berimbas pada siswa, dan kualitas sekolah semakin meningkat.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Anderson, Lorin W. A Taxonomy For Learning, Teaching, and Assesing, A Revision of Bloom"s Taxonomy Of Education Objective. Pearson Education Group, n.d.
- [2] Ansyori, H. R. 2016. "Menumbuhkan Minat Baca Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia". <http://imadiklus.com/menumbuhkan-minat-baca-sebagai-upaya-meningkatkan-kualitas-sumber-daya-manusia/>. Diunduh tanggal 10 Juli 2021
- [3] Cresswell, J. W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and MixedMethods Approaches*. Los Angeles: Sage Publications.
- [4] Kemendikbud. 2015. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Retrieved from <http://dikdas.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2015/10/Permendikbud-No-23-Tahun-2015.pdf>
- [5] Haryanti, 2011. *Meningkatkan Budaya Baca*. <http://www.triniharyanti.id/2011/09/meningkatkan-budaya-baca.html>. Diunduh tanggal 10 Juli 2021
- [6] Triyanto, Fuzi Afiza Fauziyah, and Muhammad Tesar Hadi. 2019. *Bahasa Sebagai Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jurnal Salaka volume 1, No. 1
- [7] Surangangga. 2017. *Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas*. Jurnal Penjaminan Mutu volume 3 nomer 2.
- [8] Umar Mansur. (2019). *GEMPUSTA: Upaya Meningkatkan Minat Baca*. Disajikan pada Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia II (Narasi II) Himaprodi FBS UNM 2019 Tanggal 16–17 November 2019, Menara Phinisi UNM Makassar
- [9] Wandasari, Y. (2017). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter*. Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan 1 (1)
- [10] Widodo, S. (2015). *Membangun Kelas Literat Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk*

Melatihkan Kemampuan Literasi Siswa Di Sekolah Dasar. Prosding Seminar Nasional Pendidikan.

- [11] Sri Agustin , bambang eko. 2017. *Gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan budaya baca di SMA Negeri 1 Geger.* Jurnal Linguista, Vol.1, No.2, Desember 2017, hal 55 - 62 ISSN (print): 2579-8944; ISSN (online): 2579-9037
- [12] Zamroni, 2011. *Dinamika Peningkatan Mutu.* Yogyakarta : Gavin Kalam Utama :

PERAN GURU

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.kompasiana.com

Internet Source

6%

2

maquamutharik.blogspot.com

Internet Source

5%

3

Submitted to Universitas Nahdlatul Ulama
Surabaya

Student Paper

3%

4

ejournal.stainpamekasan.ac.id

Internet Source

2%

5

core.ac.uk

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On